

**PENERAPAN MODEL TIME TOKEN DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA DAN MINAT BELAJAR
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 33 MAKASSAR**

***IMPLEMENTATION OF THE TIME TOKEN MODEL IN UPGRADING
SPEAKING SKILLS AND INTEREST IN LEARNING CLASS VIII
STUDENTS OF SMP NEGERI 33 MAKASSAR***

TESIS

ISWARTY ISMAIL

F032211006



***Tesis Diajukan sebagai Salah satu syarat stunt Memeroleh Gelar
Magister***

**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**PENERAPAN MODEL TIME TOKEN DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 33 MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ISWARTY
F032211006**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

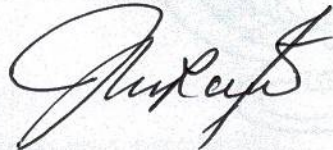
Pada tanggal 20 Februari 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



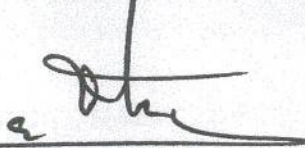
Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota



Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

NAMA : ISWARTY ISMAIL

NIM : F032211006

JUDUL : PENERAPAN MODEL TIME TOKEN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa tesis yang sayatulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan




Iswarty Ismail
NIM. F032211006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah awal keberhasilan. Peluh keringatmu adalah penyedapnya. Tetesan air matamu adalah pewarnanya. Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api yang mematangkannya. Kegagalan di setiap langkahmu adalah pengawetnya. maka dari itu, bersabarlah! Allah selalu menyertai orang-orang yang penuh kesabaran dalam proses menuju keberhasilan. Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu mengerti bagaimana cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan.

PERSEMBAHAN

Tesis ini merupakan persembahan istimewa stunt suamiku tercinta, terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan keikhlasannya mendampingi hingga saat ini. Buat ketiga putri cantikku: Anugrah Ayu Alfiyah, Anugrah Ayi Ashilah, Anugrah Aya Acahya, kalian adalah malaikat kecil penjaga dan penyemangat hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul "*Penerapan Model Time Token Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar*" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W., serta umat Islam yang selalu dalam keberkahan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Pascasarjana Studi Bahasa Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis, namun dengan semangat dan ketekunan yang dilandasi motivasi kuat serta tanggung jawab, sehingga penulis mampu menyelesaikannya meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Semoga kekurangan tersebut bisa dilengkapi dengan masukan dari dosen penguji dan dosen pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nurhayati, S, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, ucapan terima kasih atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan tesis ini.
2. Dr.Asriani Abbas, M. Hum., selaku Dosen pembimbing II, ucapan terima

kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan tesis ini.

3. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tesis ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan tesis ini.

4. Dr. Abidin Pammu, Dipl.TESOL, M.A., selaku Dosen Penguji, yang senantiasa mengayomi penulis sebagai mahasiswa dan memberikan penerangan yang sangat bijak.

5. Dr. Munirah Hasyim, SS, M.Hum., selaku dosen penguji yang banyak memberikan ilmu dan saran bermanfaat guna perbaikan tesis ini.

6. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh Pendidikan

7. Dr. Tamasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan

Penyelesaian tesis ini juga atas doa dan dukungan keluarga. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda almarhum Ismail Rani dan Ibunda tercinta Hj. St. Nurwari.S., yang telah mendidik dengan penuh rasa kasih sayang.

Kepada suami tercinta Suryadi Kadir, S.E, M.M., terima kasih yang tak terhingga dengan memberikan motivasi dan semangat selama penulis menempuh pendidikan program Magister di Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis.

Makassar, Januari 2023

Penulis,

Iswarty Ismail

ABSTRAK

ISWARTY ISMAIL. *Penerapan Model Time Token dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar* (dibimbing oleh Nurhayati dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan penerapan model *time token* dalam pembelajaran berbicara dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara dan minat belajar siswa (2) menjelaskan pengaruh penerapan model *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa (3) menjelaskan pengaruh penerapan model *time token* terhadap minat belajar siswa.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen design*, karena peneliti ingin membandingkan keterampilan berbicara serta minat belajar siswa setelah dan sebelum diterapkan metode Time Token.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa (lembar observasi penilaian), sedangkan nontes digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa (kuesioner). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum keterampilan berbicara dan minat belajar siswa. Kedua analisis inferensial dan *t-test* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan keterampilan berbicara siswa dan minat belajar setelah diterapkan metode time token.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode time token dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap keterampilan berbicara dari masa pra siklus, siklus I ke siklus II pada siswa. Dengan adanya model pembelajaran time token ini, sangat membantu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dengan metode ini siswa lebih mendominasi dibanding pengajar, sehingga membuat siswa lebih aktif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh Penerapan Model *Time Token* dalam Pembelajaran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII, dengan hasil uji *paired sample t test* menunjukkan perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, di SMP Negeri 33 Makassar. Hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa ada pengaruh Penerapan Model *Time Token* dalam Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII, dengan hasil uji *paired sample t test* menunjukkan perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, SMP Negeri 33 Makassar.

Kata Kunci: model pembelajaran, time token, keterampilan berbahasa, berbicara, minat belajar .

ABSTRACT

ISWARTY ISMAIL. *Implentation of the Time Token Model in improving Speaking Skills and Learning Interests of Class VIII Students of SMP Negeri 33 Makassar (supervised by Nurhayati and Asriani Abbas).*

This study aims to (1) describe the Application of the Time Token Model in Speaking Learning and Its Effect on Students' Speaking Skills and Learning Interests (2) explain the effect of the Application of the TimeToken Model on students' speaking skills (3) explain the effect of applyingthe Time Token Model on students' learning interests.

This type of research is Quasi-Experimental research, because researchers want to compare students' speaking skills and learning interests after and before applying the time token method. Data collection techniques in this study used test and non-test techniques, tests were used to measure students' speaking skills (assessment observation sheets), while non-tests were used to find out students' learning interests (questionnaires). The data analysis techniques used are descriptive analysis to obtain an overview of students' speaking skills and learning interests, both inferential analysis and t-test are used to test research hypotheses regarding the presence or absence of differences in students' speaking skills and learning interests after applying the time token method.

The results showed the application of the time token method with four stages, namely planning, action, observation and reflection, showing a very significant improvement in speaking skills from the pre-cycle period, cycle I to cycle II in students. With this time token learning model, it is very helpful for teaching and learning activities in the classroom, with this method students dominate more than teachers, thus making students more active. The results of the statistical test showed that there was an influence of the Application of the Time Token Model in Learning on the Speaking Skills of Class VIII Students, with the results of the paired sample t test showing the acquisition of a Sig. (2- tailed) value of $0.000 < 0.05$, at SMP Negeri 33 Makassar. The second hypothesis also shows that there is an influence of the Application of the Time Token Model in Learning on the Learning Interests of Class VIII Students, with the results of the paired sample t test showing the acquisition of a Sig. (2- tailed) value of $0.000 < 0.05$, SMP Negeri 33 Makassar.

Keyword: learning model, time token, language skills, speaking, interest in learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Hasil Penelitian Relevan.....	13
B. Landasan Teori.....	15
1. Hakikat Bahasa	15
2. Konsep Dasar Berbicara	19
3. Hasil Belajar	23
4. Minat Belajar	24
5. Model Pembelajaran Time Token.....	28
C. Kerangka Pikir	35
D. Hipotesis Penelitian	38
E. Definisi Operasional Variabel.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Variabel Penelitian.....	41
D. Desain Penelitian.....	41
E. Populasi dan Sampel.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Instrumen Penelitian	45
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48

I. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Pra Siklus	72
2. Siklus I	78
3. Siklus II	96
4. Pengaruh Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa	115
5. Pengaruh Time Token Terhadap Minat Belajar Siswa	117
B. Pembahasan	120
1. Penerapan Model Time Token dalam Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar	120
2. Pengaruh Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa	125
3. Pengaruh Time Token Terhadap Minat Belajar Siswa	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139

Lampiran I Lembar Tes Keterampilan Berbicara

Lampiran II Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Lampiran III Kuesioner Minat Belajar Siswa

Lampiran IV Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Pra Siklus)

Lampiran V Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus I)

Lampiran VI Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus II)

Lampiran VII Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Pra Siklus)

Lampiran VIII Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Siklus I)

Lampiran IX Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Siklus II)

Lampiran X Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran XI Hasil *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS)

Lampiran XII Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	50
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara.....	51
Tabel 3. 3 Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara	52
Tabel 3. 4 Klasifikasi Nilai Minat Belajar	53
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Kuesioner	53
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas.....	54
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas Data	57
Tabel 4. 1 Hasil Keterampilan Berbicara Sebelum Diterapkan Metode Time Token	73
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa sebelum tindakan dalam penggunaan Metode Time Token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (<i>pre test</i>)	75
Tabel 4. 3 Minat belajar siswa sebelum tindakan dalam penggunaan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (<i>pre test</i>)	76
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Minat belajar siswa sebelum tindakan dalam penggunaan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (<i>pre test</i>)	77
Tabel 4. 5 Hasil Keterampilan Berbicara dengan Metode Time Token pada Siklus I	91
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Time Token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahap siklus I	92
Tabel 4. 7 Minat belajar siswa setelah tindakan menggunakan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I	94
Tabel 4. 8 Distribusi Minat belajar siswa setelah tindakan menggunakan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I	95
Tabel 4. 9 Hasil Keterampilan Berbicara dengan Metode Time Token pada Siklus I	109

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Time Token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahap siklus I	110
Tabel 4. 11 Minat belajar siswa setelah tindakan menggunakan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I	112
Tabel 4. 12 Distribusi Minat belajar siswa setelah tindakan menggunakan metode time token pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I	113
Tabel 4. 13 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	115
Tabel 4. 14 Perbedaan Rerata <i>Pre Test-Post Test</i>	116
Tabel 4. 15 Penerapan Model <i>Time Token</i> dalam Pembelajaran Berbicara dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar	117
Tabel 4. 16 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	117
Tabel 4. 17 Perbedaan Rerata <i>Pre Test-Post Test</i>	119
Tabel 4. 18 Penerapan Model <i>Time Token</i> dalam Pembelajaran Berbicara dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	52
Gambar 3.1 Desain penelitian.....	56
Gambar 3.2 Tahapan Penelitian	57
Gambar 4.1 Diagram Hasil Pra Siklus	71
Gambar 4.2 Diagram Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I.....	89
Gambar 4.3 Diagram Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II.....	107

LAMPIRAN

Lampiran I	Lembar Tes Keterampilan Berbicara
Lampiran II	Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara
Lampiran III	Kuesioner Minat Belajar Siswa
Lampiran IV	Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Pra Siklus)
Lampiran V	Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus I)
Lampiran VI	Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus II)
Lampiran VII	Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Pra Siklus)
Lampiran VIII	Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Siklus I)
Lampiran IX	Hasil Kuesioner Minat Belajar Siswa (Siklus II)
Lampiran X	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran XI	Hasil <i>Statistical Product and Service Solutions</i> (SPSS)
Lampiran XII	Dokumentasi

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

<i>Dependent Variable</i>	Variabel Terikat
H0	Hipotesis Nol
Ha	Hipotesis Alternatif
<i>Independent Variable</i>	Variabel Bebas
IPTEK	Ilmu Pengetahuan Teknologi
KKM	Kriteria Ketuntasan Minimal
KS	Kurang sesuai
LAD	<i>Language Acquisition Device</i>
<i>Maximum</i>	Nilai Tertinggi
<i>Mean</i>	Rata-rata
<i>Minimum</i>	Nilai Terendah
N	Jumlah Sampel
<i>Nonprobability</i>	Sampel tidak berpeluang sama
<i>Posttest</i>	Setelah diberikan perlakuan
<i>pretest</i>	Sebelum diberikan perlakuan
PTK	Penelitian Tindakan Kelas
<i>Range</i>	Selisih antara skor terendah dengan skor tertinggi
RPP	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
S	Sesuai
SD	Sekolah Dasar
SMA	Sekolah Menengah
SMP	Sekolah Menengah Pertama

SPSS	<i>Statistical Product and Service Solutions</i>
SS	Sangat Sesuai
Time Token	Tanda Waktu
TS	Tidak Sesuai
T-test	Uji Komparatif untuk menilai perbedaan antara nilai tertentu dengan rata-rata kelompok populasi.
Uji Validitas/ Reliabilitas	Menilai seberapa akurat alat ukur yang digunakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya karena setiap manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya yang mengandalkan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan bahasa dengan menerapkannya sesuai dengan konteksnya, sehingga bahasa itu sangat urgen dalam kehidupan manusia terutama dalam penambahan wawasan keilmuan.

Bahasa menjadi salah satu bagian dari kurikulum inti setiap jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahasa yang menjadi inti kurikulum pada jenjang pendidikan yang dimaksud adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik akan diajarkan Bahasa Indonesia dalam penggunaan yang lebih luas seperti menemukan berbagai informasi baik dari buku fiksi maupun non fiksi, bermain drama, teks persuasi (ajakan), teks ulasan, deskripsi objek, menyampaikan pidato di depan umum, menyusun cerpen, membuat laporan hasil percobaan dan lain-lain.

Menurut Henry (2008) ada empat keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang menghendaki seseorang perlu memusatkan perhatian dan mencerna informasi yang ada. Setiap orang tentu melakukan kegiatan menyimak, mulai dari mendengar berita, cerita, dan berbagai informasi lainnya dari berbagai sumber. Hijriyah (2016) menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “*listening comprehension*” untuk menyimak dan “*to hear*” untuk mendengar.

Kedua, berbicara merupakan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984:3/1985:7) keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di sekolah. Terampil berbicara menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi (2005:179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara didepan kelas, guru harus mampu menumbuhkan minat berbicara siswa ketika di dalam kelas.

Ketiga, membaca merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan (Stauffer, Petty & Jensen, 1980). Selain itu,

membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri sebagai suatu kesenangan. Membaca memiliki pengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, kegemaran membaca akan tampak apabila seseorang mampu mengemukakan berbagai pengetahuan, gagasan, dan ide-ide kreatifnya.

Keempat, menulis merupakan tahap keterampilan berbahasa terakhir, sebagai pusat pengaplikasian berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara. kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata dan bahasa yang memiliki makna dan tujuan. Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan (Pranoto, 2004:9).

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan dibedakan menjadi dua jenis yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan produkti. Keterampilan berbahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Setiap keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dan yang lainnya. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula

dengan belajar menyimak atau mendengar, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk media komunikasi lisan yang efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Henry (2008), berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu kegiatan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Hal tersebut berarti kegiatan yang menyampaikan pesan, pemikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan.

Banyak orang menganggap mudah untuk dapat berbicara, tetapi belum tentu memiliki keterampilan berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian khusus. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbahasa di sekolah. Bahkan, keterampilan berbicara adalah modal utama untuk aktivitas pembelajaran semua bidang studi karena setiap aktivitas siswa banyak menggunakan bahasa lisan atau berbicara sebagai media komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan asumsi tersebut sehingga memilih SMPN 33 Makassar sebagai objek kajian penelitian, dimana siswa yang ada disekolah ini jika diperhatikan hanya segelintir saja yang mampu melakukan pembelajaran dengan keterampilan berbicara di depan umum. Selama siswa berada di

sekolah, mereka mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertikal, tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meski belum sempurna. Semakin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain, perkembangan tersebut secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Berdasarkan hasil wawancara pekan kedua April 2022 dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMPN 33 Makassar, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh siswa masih sulit untuk mengungkapkan pendapat atau idenya di depan kelas. Siswa diharapkan harus terampil berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut terdapat keterampilan yang paling sulit dilaksanakan siswa yaitu dalam keterampilan berbicara. Untuk keterampilan yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis, guru menganggap siswa telah mampu melaksanakannya. Namun berbeda dengan keterampilan berbicara, siswa sulit menyampaikan informasi atau pesan secara lisan dengan baik. Siswa cenderung kurang lancar berbicara atau bercerita di hadapan teman-temannya. Kadang-kadang ada siswa yang ketika disuruh berbicara hanya mampu mengucapkan beberapa kalimat atau bahkan diam pada saat tampil di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan berbicara siswa.

Selain dengan guru, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa. Hasil wawancara siswa menunjukkan temuan yang searah dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah. Siswa mengungkapkan bahwa ketertarikan atau minat mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia relatif rendah. Hal ini disebabkan beberapa alasan seperti; siswa tidak menyukai cara mengajar guru; metode atau proses belajar mengajar yang kurang menarik; serta penyajian materi yang tidak berterima dengan kemampuan atau modalitas belajar siswa pada aspek pelafalan, tata bahasa, kefasihan dan pemahaman. Maka tidak heran jika keterampilan berbicara siswa menjadi suatu masalah.

Hasil observasi awal terhadap keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar mengalami permasalahan rendahnya hasil keterampilan berbicara. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa kurang aktif, selama guru menjelaskan kurang perhatian, ada beberapa siswa yang bermain dengan teman, saat ditanya banyak siswa yang hanya diam dan ragu untuk menjawab pertanyaan guru. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelusuran masalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII, selama 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit dan wawancara dengan guru kelas VIII, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih rendah. Guru mengatakan jika siswa masih kurang dalam hal berbicara, kebanyakan dari mereka pasif saat pelajaran, tidak mau bertanya, diam saja dan jika guru meminta berbicara, siswa masih terbata-bata, malu, dan ragu-ragu untuk menjelaskan atau

menceritakan materi yang sedang diajarkan. Keterampilan berbicara yang rendah juga dilihat dari nilai rata-rata siswa untuk pembelajaran berbicara, yaitu 65,18. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi KKM. Dengan memahami hal tersebut, dapat diketahui bahwa siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara dan sulit mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, guru perlu mengkaji ulang siswa-siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara. Guru perlu melatih siswanya seoptimal mungkin agar siswa-siswanya dapat unggul dalam belajar.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara siswa yaitu disebabkan siswa pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan guru terlalu aktif, guru mendominasi pelajaran. Ini menjadikan siswa saat ditanya oleh guru, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu siswa dan guru. Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 29) mengatakan dalam proses belajar mengajar, akan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Guru seharusnya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik memiliki peran yang besar dalam pembelajaran. Sugihartono (2007: 86) memaparkan bahwa guru perlu memberikan dukungan penuh kepada siswanya agar tercipta interaksi yang harmonis.

Selain itu, guru hanya ceramah saat proses pembelajaran berlangsung. Guru terus-menerus menjelaskan materi. Hal tersebut membuat pembelajaran berlangsung satu arah. Padahal, penggunaan metode

ceramah akan membuat siswa cepat merasa bosan, karena hanya sekitar 20% saja materi yang diingat. Penggunaan metode ceramah merupakan bentuk dari pembelajaran konvensional. Rendahnya keterampilan berbicara siswa boleh jadi disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran. Guru seharusnya lebih kreatif dalam mengajar. Sugihartono (2007: 82) mengatakan metode ceramah akan membuat siswa mudah atau cepat bosan, dan siswa pasif. Metode ini akan menjadikan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran karena siswa merasa jika pembelajaran kurang menarik dan kurang variatif. Hal ini karena metode ini murni pada bentuk komunikasi satu arah. Moh Uzer Usman (2006: 21) memaparkan jika dalam kegiatan belajar mengajar, siswalah yang seharusnya aktif sebagai subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Sehingga diperlukan metode yang variatif dan efektif digunakan.

Telah dipahami bersama bahwa keberhasilan belajar salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar itu berlangsung. Dengan demikian, salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SMP Negeri 33 Makassar adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *time token* dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh dalam penggunaan model kooperatif tipe *Time Token*, siswa diberi kesempatan dan tanggung jawab untuk maju ke depan kelas mengungkapkan ide atau

gagasannya. Kesempatan ini bersifat wajib sehingga siswa diharuskan tampil di depan kelas untuk berbicara. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung berlatih keterampilan berbicara secara terus menerus melalui berbicara. Lalu dengan banyak berlatih ke depan kelas, keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* diterapkan untuk menjawab permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Menurut Widodo (Shoimin, 2021: 54), model pembelajaran tipe *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Seperti yang diutarakan Shoimin (2021: 11) bahwa model pembelajaran tipe *Time Token* dapat mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara yang berupa pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang dikemukakan Richard (2008: 238) bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran tipe ini tepat diterapkan dalam keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan dalam langkah-langkah model ini menekankan bahwa semua siswa wajib untuk tampil berbicara.

Berpijak dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Penerapan Model *Time Token* Dalam

Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengentaskan masalah rendahnya keterampilan berbicara dan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar dengan menerapkan model *Time Token* untuk menguji kedua permasalahan tersebut. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dipaparkan berikut ini : Bagaimanakah wujud Penerapan Model *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar?

1. Bagaimanakah penerapan Model *Time Token* dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar?
2. Bagaimanakah penerapan Model *Time Token* dalam pembelajaran berbicara terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengentaskan masalah rendahnya keterampilan berbicara dan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar dengan menerapkan model *Time Token*. Tujuan tersebut tergambar dari dua tujuan khusus berikut ini :

1. Menjelaskan wujud Penerapan Model *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar

2. Menjelaskan penerapan Model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar.
3. Menjelaskan penerapan Model *Time Token* terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menggiatkan kembali semangat keilmuan dalam lingkup kependidikan khususnya bahasa Indonesia. Fakta yang ditemukan dijadikan sebagai bahan acuan dalam merepresentasikan pendidikan yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berkualitas menuju Indonesia cerdas. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebaruan yang dihasilkan dapat pula menjadi bahan kajian lebih mendalam dan spesifik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Siswa

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh siswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari hasil penelitian ini, yaitu siswa tidak akan merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian serta menimbulkan kesan memuaskan, maka akan timbul pula minat belajar yang kuat sehingga berimplikasi pada prestasi belajar yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Guru adalah fokus harapan pendidikan dalam pembentuk generasi bangsa yang cerdas, unggul dan berdaya saing. oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan guru sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, khususnya dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki kewajiban untuk menerima dan mengembangkan berbagai hal di bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran yang dianggap baik dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan sebagai sarana uji coba dan pengenalan strategi pembelajaran yang dianggap efektif, mudah dan menyenangkan bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerja dalam melakukan penelitian-penelitian lain di masa mendatang sehingga mengefektifkan diri sebagai individu yang memiliki tugas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* ini pernah diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang lain sehingga model pembelajaran ini pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Nurfitriyani, Fitriani, dan Heryanto (2019) yang menguji kemampuan model *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas dua sekolah dasar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Model *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar. Desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurfitriyani, Fitriani, dan Heryanto (2019) dengan judul “penerapan model kooperatif *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara” yaitu kesamaan variabel terikat dan variabel bebasnya, yaitu tentang keterampilan berbicara dan model *Time Token*. Perbedaannya pada variabel tambahan yang diuji yaitu minat belajar siswa, metode penelitian penelitian yang digunakan, dan subjek yang diteliti. Penelitian Nurfitriyani, Fitriani, dan Heryanto (2019) menggunakan PTK dengan subjek siswa kelas II SD, sedangkan penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan sampel siswa SMPN 33 Makassar.

Pramana, Putu, dan Suarjana (2019) yang menerapkan Time Token berbantuan media video untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Time Token berbantuan media video berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

Latifah (2015) dengan judul penelitian “pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang“. Dalam penelitiannya juga menerapkan model Time Token berbantuan media Puzzle untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA pada materi Gelombang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Time Token berbantuan media puzzle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gelombang.

Herianto, Nurjannah, Mahsup, Muhardini, Ibrahim & Fitriani (2021) dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Terpadu Ilmu Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Time Token” juga menerapkan model pembelajaran kooperatif Time Token dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs guna meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa model Time Token mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa MTs khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pramana, Putu, dan Suarjana (2019); Latifah (2015); Herianto, Nurjannah, Mahsup, Muhardini,

Ibrahim & Fitriani (2021) yaitu kesamaan variabel bebasnya, yaitu implementasi model Time Token dalam pembelajaran. Perbedaannya pada variabel terikatnya, metode dan subjek yang diteliti.

Mencermati beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka *gap research* yang peneliti temukan adalah penerapan Model *Time Token* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi keterampilan berbicara, untuk menguji pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara siswa serta minat belajarnya. Peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen untuk membedakan dengan penelitian terdahulu yang dominan menggunakan penelitian tindakan kelas.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

a. Defenisi bahasa

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses komunikasi dalam bersosialisasi, setiap daerah mempunyai ciri khas bahasa sendiri-sendiri. Bahasa bisa berupa ucapan bisa juga dalam bentuk tulisan. Bahasa bisa dikatakan ucapan bilamana seseorang berbicara dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung dengan tuturan yang ada dalam sistem bahasa. Bahasa tulis merupakan bahasa yang ditulis yang berupa kata yang mempunyai maksud atau makna yang tersirat dalam tulisan tersebut. Adapun bahasa yang ditulis dalam bentuk simbol atau lambang, yang diharuskan kita menerjemahkan simbol tersebut dengan kata-kata dan juga maksud dari bahasa simbol tersebut.

Aitchison (2003: 11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem bunyi khusus yang terprogram secara genetik untuk berkembang pada diri manusia. Hal ini sesuai dengan teori *Universal Grammar Chomsky* yang menyatakan bahwa manusia telah terprogram dengan pengetahuan dasar tentang bahasa dan bagaimana cara kerjanya. Manusia terlahir dengan perangkat bahasa yang dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan manusia menguasai dan memproduksi bahasa.

Menurut Kridalaksana (Chaer, 2008), "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Tak jauh berbeda dengan definisi bahasa menurut Dardjowidjojo (2003: 2) yaitu, "Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama".

b. Ciri-ciri bahasa

Berdasarkan beberapa definisi bahasa di atas, dapat dijabarkan ciri ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Ciri ciri ini jugalah yang membedakan bahasa manusia dengan komunikasi pada binatang. Dengan kata lain, walaupun binatang juga menghasilkan bunyi untuk berkomunikasi dengan kawanannya, bunyi tersebut bukanlah bahasa. Berikut uraian lebih rinci tentang ciri ciri bahasa dari berbagai sumber.

1) Bahasa sebagai sistem

Bahasa terdiri dari pola yang berarti. Bahasa manusia bukan sekumpulan kata yang diucapkan atau dituliskan secara sembarang melainkan dengan susunan dan aturan tertentu yang membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Dengan kata lain, pengoperasian bahasa adalah structure dependant, artinya tergantung pada struktur internal kalimat daripada jumlah elemen yang tercakup di dalamnya (Aitchison, 2003: 23).

Kumaravadivelu (2008: 9) menjelaskan bahwa

By treating language as system, we are merely acknowledging that each unit of language, from a single sound to a complex word to a large text, spoken or written, has a character of its own, and each is, in some principled way, delimited by and dependent upon its co occurring units.

Artinya; dengan memperlakukan bahasa sebagai sistem, kita dapat mengenali bahwa tiap unit bahasa, dari bunyi tunggal sampai kumpulan kata yang kompleks yang membentuk teks, baik lisan atau pun tulisan, memiliki karakter tersendiri dan masing masing terbatas dan bergantung pada unit unitnya.

2) Bahasa sebagai Simbol

Dalam kehidupannya, manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol. Oleh karena itulah, Earns Cassier, seorang sarjana dan filosof mengatakan manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*) (Chaer, 2012: 11). Bahasa sendiri adalah sistem lambang dalam wujud bunyi bahasa.

3) Bahasa adalah Bunyi

Bunyi yang dimaksud disini adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang pertama kali muncul adalah yang dilisankan (primer), sedangkan bahasa tulis merupakan rekaman atau transkrip dari bahasa lisan (sekunder).

4) Bahasa itu Arbitrer

Arbitrer atau manasuka artinya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2012: 11). Tidak ada penjelasan mengapa binatang berbelalai disebut “gajah” dan tempat tinggal ternak disebut “kandang”. Namun, lambang bahasa tersebut telah disepakati oleh pengguna bahasa Indonesia. Dengan kata lain bahasa itu konvensional.

5) Bahasa itu Bermakna

Bahasa merupakan lambang. Suatu lambang tentu saja memiliki objek yang dilambangkannya. Seperti disebutkan di atas bahwa “gajah” adalah lambang bahasa untuk hewan berbelalai dan “kandang” adalah lambang untuk tempat tinggal ternak. Lambang lambang ini mengacu pada objek fisiknya yang ada di dunia nyata. “Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran” (Chaer, 2012: 14).

2. Konsep Dasar Berbicara

Berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya, berbicara merupakan sebuah konsep yang tentunya mempunyai batasan-batasan sendiri. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana konsep dasar berbicara yang meliputi pengertian berbicara, tujuan dan jenis berbicara,

a. Pengertian Berbicara

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Muljana mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (Hakis, 2020: 32). Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran (Dewi, 2018: 6).

Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut

ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya batuk. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun secara pragmatis, batuk dapat saja diberi makna.

Tarigan (2008: 49) mendefinisikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebab, seseorang yang dinyatakan terampil berbicara adalah orang yang sanggup berbicara dalam segala situasi, kapan saja, dan dimana saja dia berada.

b. Tujuan berbicara

Berbagai alasan mengapa manusia berbicara. Dari ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dikemukakan, dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- 2) Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
- 3) Ingin menghibur orang lain.
- 4) Menyampaikan informasi.
- 5) Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Berbicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan

gagasan, ide, dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang muncul. Ribuan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat tersebut dapat bersumber dari hasil respon panca indera maupun bersumber dari pikirannya. Hasil pemikiran dan perasaan tersebut dianggap perlu untuk disampaikan kepada orang lain. Alasan inilah yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Adapun berbicara dengan tujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan berbicara yang disebabkan rangsangan dari luar. Respon tersebut berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Berbicara memberikan respon dalam bentuk persetujuan dapat dilakukan dengan mengungkapkan pendapat yang sama. Ungkapan persetujuan bentuk berbicara dapat diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Respon yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak sejalan, tidak sependapat, bertentangan, beda pendapat (dalam bahasa hukum disebut *desenting opinion*, dan sebagainya).

Menghibur orang lain diartikan keinginan untuk merubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang sedang sedih, gembira, atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali ciri-cirinya. Orang yang berhadapan dalam situasi ini memerlukan rangsangan dari luar.

Rangsangan tersebut berupa informasi pembicaraan yang bersifat menyenangkan. Kata-kata menghibur tidak hanya diartikan mengandung kelucuan dan humoristis. Bentuk perhatian dan nasihat juga bisa diartikan menghibur. Berbicara yang bertujuan untuk menghibur dilandasi keinginan agar lawan bicara senang, gembira tidak sedih, atau terlepas dari perasaan emosional kesedihan dan beban pikiran.

Ilustrasi pembicaraan yang menghibur dapat dicontohkan ketika seorang penceramah yang memberikan kesejukan siraman rohani. Seorang sahabat yang memberikan nasihat kepada temannya, atau seorang pelawak yang mengundang tawa pendengar. Bentuk berbicara seperti ini hampir ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain memiliki kemiripan dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dalam dirinya, maupun berasal dari sumber lain. Memberikan informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui lawan bicara. Sumber berita dan isi berita mempengaruhi sifat informasi yang akan disampaikan. Berdasarkan keduanya, informasi dapat disebut sebagai berita, pesan, ajakan, maupun perintah.

Tujuan berbicara yang terakhir adalah untuk membujuk. Membujuk adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun

pendapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan berbicara yang bertujuan untuk membujuk memerlukan kemampuan berbicara yang berbeda dengan bentuk berbicara yang lain. Hasil akhir membujuk adalah lawan bicara merubah jalan pikiran atau pendirian yang selama ini diyakini kebenarannya. Argumentasi dan alasan pembicaraan harus mampu meyakinkan lawan bicara.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 11) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati (2006: 56) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati, 2006: 118) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya,

menggunakan prinsip.

- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Minat Belajar

- a. Pengertian minat belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "interest" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Ahmadi (Mujiyanto, 2019: 74) "Minat adalah sikap

jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Menurut Whittaker (Djamarah, 2011: 65) merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah (2011: 72) belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Demikian pula menurut Setiawan (2017: 28) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan

sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Syah (2003: 76) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial

a) Lingkungan Sosial

b) Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan

teman sekelas

c) Lingkungan Nonsosial

d) Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

c. Indikator minat belajar

Menurut Djamarah (2011: 48) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.

Menurut Slameto (2010: 86) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan empat indikator minat belajar yaitu:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

5. Model Pembelajaran *Time Token*

a. Pengertian model pembelajaran

Menurut Meyer (Trianto, 2009: 110) model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Menurut Suprijono (2009: 46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis

dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran merupakan suatu hal yang nyata untuk memperoleh gambaran nyata bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Joya (Trianto, 2009: 76) menyatakan bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Suprijono (Harefa, 2021: 11) menyatakan “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide”. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya Rusman (Wijanarko, 2017: 39). Sehingga melalui model pembelajaran yang terpilih, dan sesuai guru dapat membantu para peserta didik untuk lebih paham, tau dan mengerti proses belajar mengajar. Berpijak dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang disesain oleh guru secara nyata untuk memperoleh gambaran

yang lebih inovatif untuk menarik peserta didik demi hingga tujuan pembelajaran yang dilakukakn dapat tercapai.

b. Model Pembelajaran *Time Token*

Model Time Token pertama kali diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Model ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran aktif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Time Token itu sendiri berasal dari kata “time” artinya waktu dan “token” artinya tanda. Time Token merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Model pembelajaran Time Token merupakan model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif dalam berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, Time Token digunakan agar siswa aktif bertanya dalam berdiskusi, yaitu dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 sampai 60 detik dandiharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara (Arends, 1998).

Menurut Huda (2013: 76) model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah (Arend dalam Pramana

& Suarjana, 2019: 2). Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model *Time Token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara (Sembiring, Tanjung, & Silaban, 2021: 5). Dalam pembelajaran diskusi, *Time Token* digunakan agar siswa aktif bertanya dalam berdiskusi. Dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 detik, diharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Dengan menggunakan kupon bicara, kegiatan diskusi berjalan lancar, namun ada yang berebut untuk bertanya agar tercapai waktu bicara minimal 30 detik. Siswa tampak aktif ketika tidak ada pembatasan satu kali berbicara. Masalah muncul kemudian, ketika guru membatasi kesempatan berbicara hanya satu kali, yang terjadi kemudian adalah siswa yang sudah bertanya membuat ulah dengan mengajak mengobrol siswa lain. Siswa yang sudah berbicara, tidak lagi terfokus pada kegiatan diskusi karena kewajibannya sudah gugur.

Alternatif yang disarankan dalam pelaksanaan diskusi dengan model *Time Token* adalah dengan membagi kelas menjadi empat sampai enam kelompok diskusi. Masing-masing memiliki moderator, narasumber, dan notulis dengan makalah yang berbeda-beda. Peserta yang diwajibkan bertanya, menyanggah, atau mengajukan usul adalah peserta dari anggota kelompoknya. Peserta lain diberi kesempatan bertanya pada termin kedua atau ketika selagi benar-benar ada

permasalahan dan spontan dan apabila waktu masih memungkinkan. Dengan penggunaan model *Time Token* yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, kegiatan diskusi akan lebih berisi dan menggairahkan. Di samping itu, guru juga tidak mengalami kebosanan karena guru dapat menyelengi antara diskusi dengan penambahan materi diskusi yang dipandu guru.

c. Tujuan penggunaan model *Time Token*

Menurut Yuna (2018: 11), *Time Token* selain bertujuan untuk membuat siswa aktif berbicara juga melatih siswa untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Maka pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token* dapat membuat siswa lebih aktif berbicara tidak selalu duduk diam menyimak tetapi melatih peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan saling berinteraksi dan berbicara terhadap teman lainnya.

d. Langkah-langkah model *Time Token*

Menurut Sri Harmiyanto (Taniredja & miftah Faridli, 2011: 8) Langkah- langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Time Token*, yaitu:

- 1) Mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- 2) Memberi kupon bicara pada tiap siswa dengan waktu ± 30 detik.
- 3) Memberi sejumlah nilai pada masing-masing siswa sesuai waktu

yang digunakan.

- 4) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan, setiap berbicara satu kupon.
- 5) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

Menurut Ngalimun (Aidah, 2021: 6) langkah-langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1menit). Siswa berbicara berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.

Sedangkan Menurut Huda (2013: 22) sintak dari setrategi model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- 3) Guru memberikan tugas pada siswa.
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Dengan demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- 6) Guru memberikan sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan

setiap siswa dalam berbicara.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Time Token*

Menurut Huda (2013: 23) Model *Time Token* mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.
- 2) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- 4) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik
- 6) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 7) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- 8) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Menurut Rosmaini (2011: 55) ada beberapa kelebihan model *Time Token* yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.
- 2) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi
- 4) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.

- 6) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 7) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

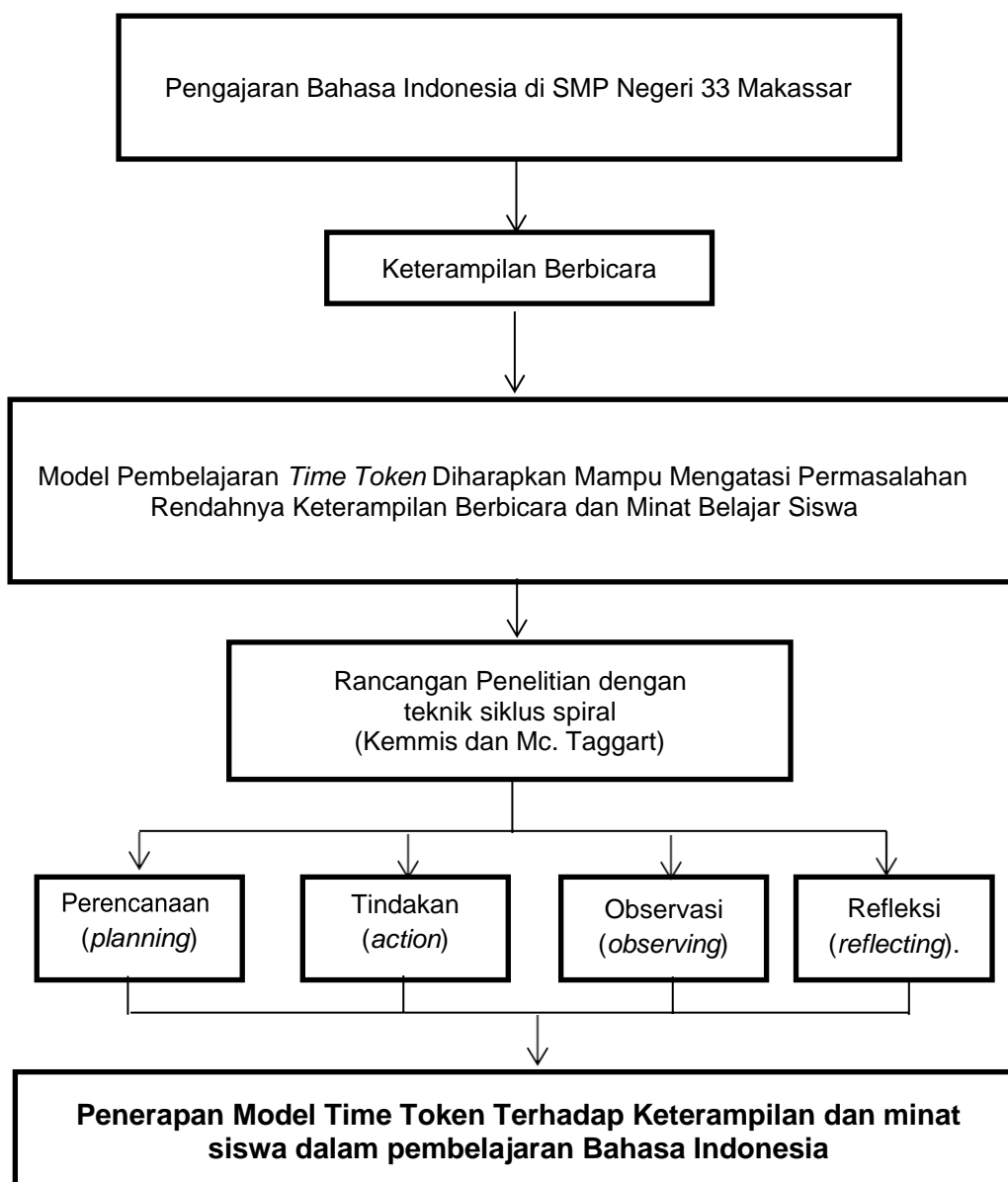
Kekurangan Syarifah (2016) ada beberapa kelebihan model *Time Token* yaitu:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran.
- 4) karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- 5) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran

C. Kerangka Pikir

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 33 Makassar serupa dengan sekolah lainnya yang berorientasi pada pengembangan dan peningkatan empat keterampilan berbahasa siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil penelusuran awal, peneliti menemukan fakta bahwa dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa siswa dengan indeks prestasi atau hasil belajar terendah. Selain itu, rendahnya minat belajar bahasa Indonesia siswa juga menjadi permasalahan serius yang dihadapi guru. Keterampilan berbicara dan minat belajar merupakan dua variabel penting yang menjadi penentu keberhasilan belajar. Jika kedua

variabel ini dibiarkan begitu saja, maka dapat dipastikan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan terus buruk. Untuk itu, peneliti meyakini bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token* mampu mengatasi permasalahan tersebut. Artinya, penerapan model pembelajaran kooperatif *Time Token* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 33 Makassar khususnya pada kelas VIII diyakini berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara dan minat belajar siswa. Kerangka pikir penelitian ini tergambar dalam bagan kerangka pikir berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Penerapan model *Time Token* dalam Pembelajaran Berbicara berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar.
2. Penerapan model *Time Token* dalam Pembelajaran Berbicara berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam sebuah penelitian. Untuk itu, variabel dalam sebuah penelitian harus diberi batasan operasional. Adapun variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Time Token* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan peluang atau kesempatan yang bersifat wajib kepada setiap peserta didik untuk tampil berbicara atau melakukan demonstrasi di depan kelas berdasarkan token yang diberikan.
2. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan atau daya yang dimiliki siswa untuk memanfaatkan potensi kebahasaan untuk menghasilkan ujaran atau tuturan yang sistematis dan komunikatif.
3. Minat belajar merupakan keadaan psikologi siswa yang menaruh perhatian atau ketertarikan terhadap kegiatan belajar suatu bidang studi

dengan empat indikator yaitu perasaan senang, keterlibatan dalam proses belajar, ketertarikan, dan perhatian.

4. Hasil belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.